

Implementasi Nilai-Nilai AIK dalam Pengembangan Kampus Islami pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Selatan (Studi pada UM Parepare dan UM Bulukumba)

Implementation of AIK Values in Islamic Campus Development at Muhammadiyah Universities in South Sulawesi (Studies at UM Parepare and UM Bulukumba)

M. Ilham Muchtar^{1*}, Sandi Pratama²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

(*)Email Korespondensi: ilhammuchtar@unismuh.ac.id

Abstrak

Salah satu permasalahan di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah secara umum adalah masih rendahnya implementasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di lingkungan kampus, termasuk pada PTM di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat implementasi nilai-nilai AIK dalam pengembangan kampus islami. Area penelitian meliputi dua kampus sebagai representasi PTM di Sulawesi Selatan, yakni Universitas Muhammadiyah Parepare dan Universitas Muhammadiyah Bulukumba, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *input* kampus islami pada dua representasi PTMA dalam perencanaannya sudah cukup baik dengan adanya Pedoman SPMI PTM/PTA serta diperkuat dengan Peraturan dan Kebijakan Rektor tentang Kampus Islami. *Proses* implementasi kampus islami masih kurang diperhatikan. Karena banyak kendala yang dihadapi seperti SDM yang belum memadai. Penerapan busana islami sudah merata dan diberlakukan kepada setiap civitas akademika. Sarana dan prasarana ibadah masih kurang dimanfaatkan untuk meningkatkan pengembangan kampus islami. Area kampus belum benar-benar steril dari asap rokok. Hal ini juga karena LPPAIK tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengontrol seluruh kegiatan yang ada di kampus. *Outcome/Output* merujuk pada indikator dari penerapan kampus islami. Namun hal itu belum bisa dijadikan ukuran karena masih dalam proses penerapan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai AIK dalam pengembangan kampus islami sudah cukup baik, namun masih perlu tingkatkan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai AIK; Pengembangan Kampus Islami; Muhammadiyah

Abstract

One of the problems in Muhammadiyah tertiary institutions in general is the low implementation of Al-Islam and Muhammadiyah values in the campus environment, including in PTM in South Sulawesi. This study aims to determine the level of implementation of AIK values in the development of an Islamic campus. The research area includes two campuses as representatives of PTM in South Sulawesi, namely Muhammadiyah Parepare University and Muhammadiyah University Bulukumba, using qualitative methods. The results showed that the Islamic campus input on the two PTMA representations in the planning was quite good with the PTM/PTA SPMI Guidelines and strengthened by the Chancellor's Regulations and Policies on Islamic Campus. The process of implementing an Islamic campus is still lacking attention. Because there are many obstacles such as inadequate human resources. The application of Islamic clothing is evenly distributed and applied to every academic community. Religious facilities and infrastructure are still underutilized to enhance the development of Islamic campuses. The campus area is not completely sterile from cigarette smoke. This is also because LPPAIK does not have enough power to control all activities on campus. Outcome/Output refers to indicators of implementing an Islamic campus. However, this cannot be used as a measure because it is still in the implementation process. This study concludes that the implementation of AIK values in the development of Islamic campuses is quite good, but still needs to be improved.

Keywords: AIK Values; Islamic Campus Development; Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai gerakan yang berbasis nilai-nilai keislaman (1). Maka semua kegiatan dan lingkungan yang berada pada naungan Muhammadiyah seyogyanya mencerminkan nilai-nilai keislaman yang unggul dan baik bagi kemaslahatan warganya. Termasuk dalam hal ini, PTMA yang merupakan amal usaha pendidikan yang berada di naungan Muhammadiyah. Implementasi nilai-nilai keislaman pada PTMA diaktualisasikan melalui mata kuliah AIK.

Pelaksanaan Mukhtar Muhammadiyah Ke-47 di Makassar Sulawesi Selatan pada 3-7 Agustus 2015 lalu yang mengusung tema “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan”, telah merumuskan watak universalitas Islam. Karakter universalitas itu yang harus dikuatkan, tanpa harus meninggalkan yang partikular atau lokalitas (2).

Berdasarkan hal itu, Muhammadiyah memiliki visi pengembangan PTMA yang berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Maka Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Majelis Diktilitbang menetapkan bahwa berdasarkan standar mutu AIK, maka implementasi nilai-nilai AIK ini harus menjadi identitas utama bagi lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai ciri khas, maka AIK ini seharusnya menjadi pedoman bagi PTMA untuk melakukan pengembangan kampus islami. Dengan terwujudnya kampus islami, diharapkan memberi dampak positif terhadap peningkatan karakter civitas akademika PTMA, khususnya yang ada di Sulawesi Selatan yang selanjutnya diharapkan memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat secara umum. Dengan demikian tak dapat dipungkiri, peran AIK sangat signifikan dalam upaya mewujudkan cita-cita besar pendiri perserikatan Muhammadiyah, yakni “mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” (3).

Fokus pada penelitian ini adalah; bagaimana implementasi nilai-nilai AIK dalam pengembangan Kampus Islami pada PTM di Sulawesi Selatan. Permasalahan yang diteliti, adalah; 1) Bagaimana implementasi nilai-nilai AIK dalam upaya pengembangan kampus Islami PTM di Sulsel, 2) Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kampus Islami PTM di Sulsel.

Studi kelayakan atau *feasibility study* dalam rangka menentukan layak atau tidaknya penelitian ini dijalankan dapat dilihat dari beberapa aspek.

Pertama; aspek hukum, PTMA adalah perguruan tinggi yang berada dibawah pengawasan LLDIKTI dan semua prodinya sudah terakreditasi oleh BAN-PT/Lamdik atau lembaga akreditasi mandiri lainnya. sehingga dengan penelitian tentang pengembangan kampus islami ini akan memperkuat citra PTMA sebagai perguruan tinggi yang unggul dan terkemuka, khususnya dalam hal implementasi nilai-nilai AIK.

Kedua; aspek teknis/operasional, secara teknis penelitian ini potensial untuk dilaksanakan, mengingat peneliti adalah dosen AIK di salah satu PTMA, yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar yang pada awal tahun 2022 lalu dinobatkan sebagai kampus Islami peringkat I tingkat Nasional oleh PP Muhammadiyah. Peneliti juga termasuk salah seorang anggota tim penyusun Pedoman Kampus Islami Unismuh Makassar.

Ketiga; aspek ekonomi, pasca penelitian ini akan diketahui efektifitas AIK serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi AIK sehingga dapat dijadikan pedoman dan bahan rujukan oleh PTMA dalam mewujudkan kampus islami, dan dengan itu akan meningkatkan animo masyarakat untuk kuliah di PTMA yang berimbas pada peningkatan *income* PTMA bersangkutan.

Keempat; aspek dampak lingkungan, penelitian ini dipastikan tidak akan menimbulkan persoalan pada lingkungan karena dalam prosesnya penelitian ini tidak alat atau instrument yang dapat merusak lingkungan. Bahkan salah satu poin penting dalam pengembangan kampus Islami adalah menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga mendukung program *Climate Action* yang termasuk dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (4).

Penelitian ini sejalan dengan prioritas riset yang akan difokuskan oleh Unismuh Makassar dalam 5 tahun ke depan. Di dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) Unismuh (2021-2025) disebutkan bahwa penyelenggaraan riset di Unismuh Makassar meliputi berbagai bidang riset yang didasari oleh AIK, dan prioritas tersebut, yaitu: Sosial Humaniora (Agama Islam, Politik, Ekonomi berbasis Syariah, Seni dan Budaya, Pendidikan).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan guna mengungkap fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian, baik terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Penelitian ini secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (5). Pendekatan kualitatif ini sangat relevan, karena bertujuan untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pengembangan kampus islami di PTMA.

Metode penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian kualitatif bersifat luwes, tidak rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan jika ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik di lapangan. Metode ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini dilaksanakan di dua PTMA di Sulawesi Selatan, yaitu UM Parepare dan UM Bulukumba. Adapun waktu penelitian diperkirakan berlangsung selama empat (4) bulan, yang mencakup perencanaan, persiapan, pengambilan data, analisis data, evaluasi, seminar hasil dan penyusunan laporan penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah pimpinan PTMA, ketua Lembaga AIK, dosen-dosen AIK pada PTMA yang menjadi objek penelitian, dengan menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kampus Islami pada PTMA

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa konsep kampus Islami meskipun merupakan sebutan baru, namun bagi PTMA tentu sudah bukan hal baru. Karena telah menjadi amanah penting dari PP Muhammadiyah melalui Majelis Diktilitbang untuk diterapkan pada PTMA di seluruh Indonesia. Prinsip utama dalam implementasi kampus islami adalah suasana kehidupan kampus yang berdasarkan nilai-nilai AIK.

Demi mewujudkan misi di atas, maka pimpinan PTMA menetapkan peraturan atau kebijakan tentang implementasi Kampus Islami dengan mengacu pada Pedoman SPMI PTM/PTA. Dalam rangka mewujudkan penerapan program Kampus Islami di lingkungan Kampus PTMA, maka dibentuk lembaga khusus yang membidangi AIK yaitu Lembaga Pengembangan dan Penerapan Al-Islam Kemuhammadiyah (LPPAIK) pada setiap kampus. Hal ini merupakan ciri khas tersendiri yang membedakan PTM dengan perguruan Islam swasta lainnya. Dalam konteks inilah materi AIK menjadi ruh yang mutlak diberikan kepada seluruh mahasiswa dan civitas akademika. Materi AIK inilah yang menjadi perwujudan teknis dari pembinaan jiwa spiritual tersebut.

Implementasi program kampus islami mengacu pada 9 (sembilan) indikator yaitu sebagai berikut: 1) Kebijakan salat berjamaah di masjid, 2) Kebijakan Pembinaan Civitas Akademika dan tenaga kependidikan/administrasi melalui pengajian rutin bulanan, 3) Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, Narkoba dan Minuman Keras, 4) Kebijakan Tahsinul Qur'an, 5) Kebijakan berbusana muslim/muslimah, 6) Kebijakan pelaksanaan Baitul Arqam pimpinan, dosen dan karyawan, 7) Etika Pergaulan mahasiswa/mahasiswi (larangan perilaku LGBT), 8) Etika makan dan minum, 9) Etika berkomunikasi.

Input Kampus Islami di UM Parepare dan UM Bulukumba

Sebuah kebijakan memiliki banyak fungsi, baik sebagai suatu ekspresi umum dari tujuan atau keadaan yang diinginkan, sebagai proposal khusus, sebagai keputusan penguasa, sebagai otorisasi formal, dan sebagai program. Pada tahap *input* ini, menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena pada penginputan baik SDM maupun kebijakan yang akan membawa arah dari program kampus Islami. Bahwa Universitas Muhammadiyah Bulukumba (UMB), telah mencanangkan visi "Menjadi Universitas yang menciptakan Entrepreneur Muslim Tingkat Nasional yang unggul dan berakhlakul karimah pada tahun 2038". Sedangkan visi Umpar adalah "Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni berdasarkan Nilai-nilai Islam Tahun 2033". Mencermati kedua visi di atas dapat dilihat adanya kesamaan orientasi pada implementasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Guna menjalankan visi institusi di atas diterbitkan SK. Rektor tentang Pedoman Standar AIK yang diantara poinnya adalah pengembangan Kampus Islami melalui implementasi nilai-nilai AIK. Sesuai temuan yang dilakukan peneliti dalam lingkungan civitas akademik, baik di Umpar maupun UMB, bahwa dalam penerapan dan pengamalan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kedua PTM tersebut telah dibentuk lembaga khusus yang membidangi program kampus Islami dan AIK. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan bahwa Umpar dan UMB telah memiliki komitmen penuh dalam pelaksanaan input kebijakan sesuai dengan visi misinya dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, meski masih banyak hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih oleh penentu kebijakan di kampus.

Dari hasil wawancara dengan Dr. Irfan, S.Pd., M.Pd selaku Warek III Bidang Kemahasiswaan dan AIK dijelaskan dengan rinci bahwa pada dasarnya UMB memiliki komitmen kuat ingin mewujudkan kampus islami yang sesuai dari visi misi UMB sendiri sehingga dalam proses pelaksanaan catur dharma PTM harus selalu berpedoman dengan nilai-nilai Keislaman. Hal itu ditunjukkan dengan penerapan kawasan berpakaian secara Islami, himbauan shalat berjama'ah di masjid yang ada di dalam kampus, kawasan tanpa rokok, narkoba dan minuman keras serta pembinaan warga kampus dengan kajian Keislaman secara rutin. Hal yang kurang lebih sama berlaku di Umpar berdasarkan wawancara dengan Muhammad Nurmaallah, S.Ag., M.A, wakil rector IV Umpar.

Temuan hasil penelitian di atas, sesuai dengan hipotesis, bahwa: mata kuliah AIK memberi dampak positif dalam hal meningkatkan pengetahuan tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada mahasiswa yang menuntut ilmu pada PTMA, untuk mengenalkan ajaran Islam dan persyarikatan Muhammadiyah. Melalui mata kuliah AIK para mahasiswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya sebagai jalan kehidupan, baik sebagai pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Sehingga nilai-nilai universal yang terkandung di dalam prinsip kerahmatan Islam semakin terasa di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Proses Implementasi Kampus Islami di UM Parepare dan UM Bulukumba

Berdasarkan pemantauan langsung dan wawancara di lapangan ditemukan bahwa proses implementasi kampus Islami secara umum pada kedua institusi di atas sudah merujuk pada standar dan aturan yang dikeluarkan. Seperti Pedoman Standar AIK pada sub Standar Kampus Islami yang diperkuat dengan SK Rektor UMB Nomor: 210a Tahun 2020. Pelaksanaan program ini dikendalikan oleh LPPAIK sebagai penanggung jawab program dan berkoordinasi dengan *stakeholder* yang terkait dalam penerapan dan pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Namun peneliti menemukan, bahwa pada penerapannya di lapangan dapat dikatakan belum benar-benar sesuai dengan konsep kampus Islami berbasis nilai-nilai AIK. Hal ini terjadi pada dua institusi PTMA yang menjadi objek penelitian. Implementasi kampus islami di kedua institusi tersebut masih belum sesuai betul dengan yang diharapkan dan perlu dievaluasi secara aktif. Seperti halnya dengan kawasan rokok, masih banyak warga kampus yang tidak mematuhi soal larangan merokok di lingkungan kampus padahal papan bicara kawasan bebas rokok sudah terpasang. sehingga program kampus Islami ini belum bisa benar-benar dirasakan oleh warga kampus. Hal yang sama terjadi dalam pelaksanaan shalat berjamaah, juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Masjid kampus yang seyogyanya sebagai sentral kegiatan peribadatan warga kampus belum dimanfaatkan secara maksimal, baik untuk kegiatan pengajian maupun aktifitas shalat berjama'ah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Jabal Nur (mahasiswa Fak. Peternakan UMB). Kenyataan tersebut menunjukkan kesadaran warga kampus untuk menunaikan shalat berjama'ah di masjid masih tergolong rendah. Hal ini juga diakui oleh Aminuddin, S.Pd., M.Si, dosen AIK UMB bahwa penerapan kampus islami belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Sesuai dengan teori, bahwa masjid kampus seyogyanya difungsikan sebagai sarana pengembangan intelektual dan potensi ilmiah lainnya. Jika aktivitas ibadah dan pemanfaatan masjid kampus dengan kegiatan ilmiah sudah berjalan dengan baik maka hal tersebut akan memacu semangat religiusitas warga kampus serta untuk mengembangkan ilmu di luar kelas. Hasil observasi lapangan di kampus UMB hanya ada satu masjid kampus dengan fasilitas yang juga kurang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana penerapan kampus islami di UMB belum tersedia secara baik, dimana hal itu juga menjadi alasan bagi sebagian warga kampus untuk tidak hadir shalat berjama'ah di masjid.

Outcome/Output dari Kampus Islami di Umpar dan UMB

Outcome dan *output* yang diharapkan dalam program kampus Islami ini, merujuk pada indikator dari standar kampus Islami. Namun hal itu belum dirasakan betul oleh warga kampus karena masih dalam proses penerapan. Untuk melihat peningkatan dari program kampus Islami ini, bisa dilihat dari tahapan evaluasi yang dilakukan LPPAIK. Hal ini menunjukkan bahwa dalam evaluasi dapat menjelaskan kemajuan dan penerapan yang sudah dilakukan, karena penerapan nilai-nilai Al-Islam dan kemuhammadiyahannya tidak bisa dinilai secara normatif dan kuantitatif. Evaluasi yang dilakukan secara kualitatif yang menggambarkan situasi sosial dan lingkungan dengan indikator yang ada di dalam kampus.

Pelaksanaan Evaluasi Standar sebagaimana dilakukan di PTMA yaitu melalui SPMI, yaitu merupakan manajemen kendali mutu yang berisi kegiatan guna mengevaluasi pemenuhan Standar SPMI melalui pengamatan pada proses, atau suatu kegiatan penyelenggaraan pendidikan pada suatu unit kerja untuk mengetahui keberhasilan suatu proses yang dilaksanakan apakah sudah berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam isi standar SPMI.

Evaluasi yang dilakukan oleh LPPAIK di lingkup kampus akan dilaporkan dan dikoordinasikan secara bersama-sama dengan pimpinan universitas yaitu Warek IV atau III, Bidang AIK sebagai Pembina penerapan nilai-nilai Al-Islam dan kemuhammadiyahannya serta dimusyawarahkan dengan stakeholder yang ada. Argumentasi ini diperkuat dengan teori, bahwa: "Evaluasi adalah proses pengumpulan dan penyajian data yang relevan untuk ditransformasikan menjadi informasi sebagai masukan bagi pengambil keputusan untuk menilai kualitas suatu program, proses, hasil, kinerja, dan dampak yang didesain untuk mencapai suatu tujuan dalam rangka memberikan akuntabilitas". Karena LPPAIK tidak memiliki wewenang memberi sanksi kepada fakultas atau insitusi yang masih lemah dalam penerapan nilai-nilai Al-Islam dan kemuhammadiyahannya. Temuan peneliti tentang evaluasi kampus Islami sudah cukup baik. Dalam kawasan kampus mulai diberi tanda-tanda yang dapat menyadarkan warga kampus, seperti halnya tanda kawasan tanpa rokok, kawasan etika berbusana. Meski demikian, keberadaan papan bicara dimaksud masih kurang diperhatikan oleh warga kampus.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Kampus Islami di UM Parepare dan UM Bulukumba)

Secara umum penerapan konsep kampus islami di PTMA mengalami perkembangan karena beberapa faktor pendukung, namun pada sisi lain juga masih mengalami banyak kendala yang menjadi penghambat dalam implementasinya. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dari penerapan konsep kampus Islami.

Faktor Pendukung

Peran dan Kebijakan Pimpinan Universitas

Faktor pendukung penting dalam implementasi kampus islami dengan nilai-nilai Al-Islam dan kemuhammadiyahannya adalah dari pimpinan universitas sendiri, baik melalui penerbitan SK maupun pedoman pelaksanaan. Termasuk dalam hal ini kebijakan pembentukan LPPAIK (Lembaga Pengembangan dan Pelaksanaan AIK) pada setiap PTMA. Lembaga inilah yang bertanggung jawab secara langsung terhadap implementasi kampus islami. Di UMB sendiri sudah ada Lembaga AIK yang berada dibawah koordinasi wakil rektor III. Sedang di Umpar, Lembaga AIK-nya dibawah koordinasi wakil rektor IV. Implementasi kampus islami juga mendapat dukungan dari pimpinan institusi termasuk Badan Pembina Harian (BPH).

Sarana-Prasarana

Faktor pendukung lainnya adalah dalam hal sarana-prasarana yang sudah cukup baik, meski belum bisa dikatakan representatif. Seperti adanya masjid/mushalla, papan bicara larangan merokok atau kawasan tanpa merokok, aturan etika berbusana serta adanya edaran untuk menunaikan shalat berjamaah di masjid. Pelaksanaan kegiatan pengajian rutin serta Baitul Arqam bagi pimpinan, dosen dan karyawan. Faktor pendukung lainnya adalah adanya fasilitas asrama mahasiswa. Di Umpar maupun UMB tersedia asrama mahasiswa, dan asrama tersebut berada di dalam area kampus. Keberadaan fasilitas asrama tersebut juga mempermudah dalam pembinaan mahasiswa asrama dalam

hal pengkajian AIK (6). Selain pengisian materi AIK yang rutin dilakukan, juga pembinaan praktek ibadah mahdhah para mahasiswa lebih efektif dari dosen Pembina.

Faktor Penghambat

Kurangnya partisipasi dosen AIK

Salah satu faktor penghambat dalam implementasi kampus islami adalah masih kurangnya partisipasi dosen AIK dalam menerapkan konsep kampus islami dimaksud. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan Dr. Irfan, M.Pd sebagai werek III bidang AIK yang mengakui bahwa masih banyak dosen AIK yang berkontribusi secara maksimal dalam implementasi kampus islami padahal dosen-dosen itu yang ditunjuk sebagai pengampu mata kuliah AIK. Kenyataan ini menjadi catatan penting bahwa para dosen AIK seharusnya menjadi pelopor dalam penerapan standar kampus islami.

Kurangnya kesadaran warga kampus dalam implementasi kampus islami

Faktor penghambat lainnya adalah masih banyaknya warga kampus yang masih mengabaikan program kampus Islami. Padahal sudah dilakukan sosialisasi terkait SK dan pedoman pelaksanaan kampus islami dimaksud. Seperti masih banyak warga kampus yang merokok di kantin fakultas serta di sekitar lingkungan kampus. Dan juga masih banyak mahasiswa/i yang dalam berbusana dan bergaul belum mengindahkan etika islami. Masih ditemukan mahasiswi memakai baju ketat, sehingga menampakkan lekukan tubuhnya. Demikian pula dalam berkomunikasi dengan bukan muhrim pun belum mengindahkan aturan syariat yang sebenarnya. Selain itu, pemanfaatan sarana ibadah di kampus belum efektif menjadi titik sentral kegiatan-kegiatan dalam rangka meningkatkan motivasi dalam penerapan nilai-nilai Al-Islam dan kemuhammadiyah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari hasil analisis data terkait implementasi nilai-nilai AIK dalam upaya pengembangan kampus Islami pada PTMA dengan studi kasus pada UM Parepare dan UM Bulukumba Sulawesi Selatan, maka peneliti mengemukakan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, implementasi nilai-nilai AIK yang meliputi; 1) Input kampus islami di PTM di Sulawesi Selatan dalam perencanaannya sudah cukup baik dengan adanya Pedoman SPMI PTM/PTA pada sub Standar Mutu Al-Islam dan Kemuhammadiyah PTM/PTA serta diperkuat dengan Peraturan Rektor Tentang Penerapan Kampus Islami. 2) Proses implementasi kampus Islami, secara umum masih kurang mendapat perhatian serius. Berdasarkan pemantauan langsung dan wawancara di lapangan ditemukan bahwa secara umum proses implementasi kampus islami pada kedua institusi di atas sudah merujuk pada standar dan aturan yang dikeluarkan. Namun pada penerapannya di lapangan belum benar-benar sesuai dengan konsep kampus Islami berbasis nilai-nilai AIK. Untuk itu, implementasi kampus islami di kedua institusi tersebut masih perlu dilakukan upaya akselerasi dan dievaluasi secara aktif. 3) Outcome dan output yang diharapkan dalam program pengembangan kampus Islami ini adalah sebagaimana disebutkan pada indikator dari standar kampus Islami. Namun faktanya hal tersebut belum dirasakan betul oleh warga kampus. Perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat kemajuan dalam penerapan yang sudah dilakukan, karena penerapan nilai-nilai Al-Islam dan kemuhammadiyah tidak bisa dinilai secara normatif dan kuantitatif.

Kedua, faktor pendukung dan penghambat implementasi kampus islami adalah sebagai berikut; 1) faktor pendukung antara lain; adanya dukungan pimpinan universitas, baik melalui penerbitan SK maupun pedoman pelaksanaan. Termasuk pembentukan LPPAIK (Lembaga Pengembangan dan Penerapan AIK) pada setiap PTMA. Adanya masjid/mushalla, papan bicara larangan merokok atau kawasan tanpa merokok, aturan etika berbusana serta adanya edaran untuk menunaikan shalat berjamaah di masjid. Pelaksanaan kegiatan pengajian rutin serta Baitul Arqam bagi pimpinan, dosen dan karyawan. 2) faktor penghambat antara lain; masih kurangnya partisipasi dosen AIK dalam menerapkan konsep kampus islami. Masih adanya warga kampus yang mengabaikan program kampus Islami. Seperti masih banyak warga kampus yang merokok di kantin fakultas serta di sekitar lingkungan kampus. Dan juga masih banyak mahasiswa/i yang dalam berbusana dan bergaul belum mengindahkan etika islami. Masih ditemukan mahasiswi memakai baju ketat, sehingga menampakkan lekukan tubuhnya. Termasuk dalam berkomunikasi dengan bukan

muhrim yang belum mengindahkan aturan syariat. Selain itu, pemanfaatan sarana ibadah di kampus yang belum maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas terlaksananya penelitian ini. penghargaan secara khusus disampaikan kepada LP3M Unismuh Makassar yang membiayai penelitian ini. Penghargaan yang sama penulis haturkan kepada wakil rektor IV UM Parepare dan wakil rektor III UM Bulukumba sebagai penanggung jawab pelaksanaan nilai-nilai AIK pada institusi masing-masing, sekaligus narasumber utama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Junaedi M, Muharram F, Yani M. Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah: Internalisasi Nilai-nilai Islam Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan di Lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*. 2021;6(1):11–24.
2. Muhammadiyah PP. *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah. Ke-47*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah; 2015.
3. Hambali H. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah; 2006.
4. Muchtar MI, Billah M. Realizing Sustainable Development Goals (SDGs) by Reviving Mosque Functions in Family Guidance. *J Fam Law Islam Court*. 2022;1(1).
5. Lexy JM. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya)*. Kamarullah Pendidik dan Pembelajaran Mat. 2017;1(1).
6. Risnawati R, Muchtar MI, Nasruni N. Implementasi Program Asrama dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab Mahasiswi Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. *ULIL ALBAB J Ilm Multidisiplin*. 2022;1(10):3751–60.